

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X

Kurikulum merupakan perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum mencakup beberapa komponen yakni, peserta didik dan pendidik.

Di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) yang merupakan jalur pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk menempuh jenjang pembelajaran. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sangatlah berkaitan satu sama lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, Di bawah ini terdapat penjelasan tentang pengertian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dibentuk untuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi Inti dapat diturunkan kepada materi pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50), mengemukakan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, Kompetensi Inti merupakan kompetensi yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi Inti dikaitkan dalam pembelajaran untuk peserta didik yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum digolongkan dalam Kompetensi Dasar. Di samping itu,

Kompetensi Inti merupakan capai utama bagi peserta didik untuk melangsungkan pembelajaran.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, Kompetensi Inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Sejalan dengan Kunandar, Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa, Kompetensi Inti merupakan bentuk kualitas utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menempuh sumber pelajaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, peserta didik harus memenuhi unsur-unsur dalam Kompetensi Inti terlebih dahulu.

Di sisi lain, Majid dan Rochman (2014, hlm. 27) mengatakan, “Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan pernyataan tersebut, Kompetensi Inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rusman (2016, hlm. 108) mengatakan, “Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut, Kompetensi Inti disesuaikan dengan usia peserta didik untuk mengikuti aspek pembelajaran.

Dari beberapa ahli di atas terdapat persamaan dan perbedaan pendapat tentang pengertian Kompetensi Inti. Akan tetapi, tujuan serta garis besar tentang Kompetensi Inti berfokus pada keunggulan utama yang harus dimiliki peserta didik dalam melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, Kompetensi Inti adalah bentuk kualitas utama yang harus dimiliki peserta didik untuk pengembangan kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti yang akan digunakan oleh penulis ialah “KI 4 yakni; mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.”

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi untuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kompetensi Dasar juga dapat diartikan sebagai acuan salah satu aspek pembelajaran tentang pembelajaran suatu hal agar dapat dicapai dan dikuasai.

Majid (2014, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi Dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.” Berdasarkan pernyataan di atas, Kompetensi Dasar merupakan unsur-unsur materi pembelajaran yang harus dikuasai.

Senada dengan Majid, Mulyasa (2014, hlm. 109) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan 23 siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.” Berdasarkan pernyataan tersebut, Kompetensi Dasar merupakan gambaran umum yang diberikan saat proses pembelajaran dimulai.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu.” Berdasarkan uraian tersebut bahwa, Kompetensi Dasar merupakan unsur kompetensi utama yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Priyatni (2015, hlm. 19) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti,

Kompetensi Dasar harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran kelas tertentu.” Berdasarkan pernyataan tersebut, Kompetensi Dasar harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kelas tertentu.

Senada dengan Priyatni, Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Masing-masing Kompetensi Inti memiliki Kompetensi Dasar.” Berdasarkan pernyataan tersebut, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti, selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi pembelajarannya.

Dari pernyataan beberapa para ahli di atas sama-sama berpendapat bahwa, pokok dari Kompetensi Dasar tersebut merupakan unsur utama yang diberikan kepada peserta didik untuk menentukan salah satu aspek unsur dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa, Kompetensi Dasar merupakan pokok utama yang dijadikan bahan dasar atas pembelajaran tertentu dalam suatu kelas tertentu. Kompetensi Dasar merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan minimal yang harus dimiliki atau dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa kompetensi tersebut telah mampu dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan pembelajaran yang diturunkan melalui Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian oleh penulis ialah “KD 4.17 yakni: Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan).”

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan pengaturan atau tata cara penyusunan rencana tujuan pembelajaran. Alokasi waktu dibuat untuk memudahkan pendidik dalam membagi waktu pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Dari

pernyataan tersebut bahwa, alokasi waktu harus menyesuaikan mata pelajaran dalam perminggu serta mengondisikan waktu sesuai pertimbangannya.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.” Pendapat tersebut menyatakan bahwa, alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran tertentu.

Sementara itu, Akbar dalam Mulyasa (2014, hlm. 27) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman.” Dari pernyataan di atas bahwa, alokasi waktu didasarkan pada jumlah efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan aspek-aspek didalamnya.

Di sisi lain, Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.” Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.

Susilo dalam Annisa (2014, hlm 15) menyatakan, “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi dan jenis tagihan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pada kompetensi dasar dilihat dari jumlah minggu yang ditetapkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan waktu yang di lokasikan.

Dari beberapa pakar tersebut terdapat persamaan pendapat. Persamaan pendapat tersebut dilihat dari jumlah minggu dan alokasi mata pelajaran perminggunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian kompetensi yang didasarkan pada jumlah minggu dan alokasi mata pelajaran perminggu.

2. Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide-ide yang terdapat dalam pikiran lalu dituangkan ke dalam tulisan. Menulis pada dasarnya hanya untuk menyertakan ide yang muncul dalam pikiran seseorang lalu menuangkannya pada media tertentu.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung dan tidak secara langsung bertatap muka.

Sementara itu, Semi (2007, hlm. 14) mengatakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, menulis merupakan memindahkan gagasan yang ada di dalam pikiran pada media tertentu tulisan untuk memberikan suatu informasi kepada pembaca.

Senada dengan Semi, Abbas (2006, hlm. 125) mengatakan, “Menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.” Artinya, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan ataupun pendapat melalaui media.

Di sisi lain, Dalman (2014, hlm. 3) mengatakan, “Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan informasi secara tertulis pada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tertulis untuk menyampaikan informasi dengan cara tertulis.

Senada dengan Dalman, Marwoto dalam Dalman (2014, hlm. 4) mengatakan, “Menulis adalah menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.” Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, menulis merupakan kegiatan menuangkan karangka atau ide secara luas dan dapat dikembangkan dengan gagasan secara leluasa serta dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain.

Dari beberapa pakar di atas mempunyai persamaan pendapat tentang pengertian menulis. Maka dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas bahwa, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide di dalam pikiran atau gagasannya secara tertulis serta menyampaikan suatu pesan yang dituju dan dituangkan dalam bentuk tulis untuk menyampaikan pesan atau informasi secara luas kepada pembaca.

b. Pengertian Puisi

Puisi merupakan ragam sastra yang bertentuk irama yang dibacakan dengan perasaan penulis. Puisi memusatkan imajinasi dan perasaan yang timbul dari dalam diri untuk memunculkan makna yang dibuatnya.

Luxemberg dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) mengatakan, “Puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni”, sedangkan menurut Waluyo dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) mengatakan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.” Artinya, dari kedua pengertian ini menyatakan bahwa, puisi dilihat dari ciptaan karya seni yang dimunculkan lewat imajinasi dan perasaan.

Selain Luxemberg dan Waluyo, Sayuti dalam Wardoyo (2013, hlm. 19) menyatakan pengertian puisi sebagai berikut.

Puisi juga sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi didalamnya, yang mengungkapkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya, diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendegarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Puisi mempunyai aspek bunyi-bunyi yang terkandung didalamnya sebagai nada atau irama yang dapat memunculkan imajinatif, emosional, dan intelektual penyair.

Senada dengan Sayuti, Pradopo dalam Wardoyo (2013, hlm 19) mengatakan, “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam suasana yang berirama.” Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi diekspresikan melalui

pikiran yang memunculkan perasaan dan serta imajinasi dalam suasana agar berirama.

Di sisi lain, Wardoyo (2013, hlm. 20) mengatakan, “Puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai ekspresi seseorang dengan menggunakan bahasa tak langsung”. Berdasarkan pendapat tersebut, puisi merupakan pengalaman yang berkesan dengan dituangkan dengan bahasa tidak langsung.

Dari pernyataan pakar di atas mempunyai persamaan pendapat tentang pengertian puisi. Maka dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas bahwa, puisi merupakan perasaan yang lahir dari dalam pikiran seseorang melalui imajinasi dan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Di dalam puisi, terdapat unsur-unsur pembangunnya untuk mencapai kesempurnaan puisi tersebut. Unsur-unsur puisi merupakan faktor puisi yang membentuknya dari dalam dan dari luar sehingga bisa menjadi sebuah puisi yang utuh dan indah. Keindahan puisi dapat memunculkan bentuk visual yang indah. Unsur-unsur puisi menentukan keutuhan atau kesempurnaan sebuah puisi.

Waluyo (2005, hlm. 27) mengategorikan unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

a. Struktur fisik puisi

Struktur fisik atau Unsur fisik dalam puisi meliputi hal-hal berikut:

- 1) Diksi (pilihan kata);
- 2) Pengimajian (daya pikir untuk membayangkan kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang serta khayalan);
- 3) Kata kongkret;
- 4) Gaya basa/majas (lambang dan kiasan); dan
- 5) Versifikasi (rima, irama, ritme dan metrum).

b. Struktur batin puisi

Struktur batin atau unsur batin dalam puisi meliputi hal berikut:

- 1) Tema (ide sentral);
- 2) Nilai rasa (sikap penyair terhadap pokok permasalahan; simpati, acuh, benci, dan sedih);
- 3) Nada (sikap penyair terhadap pembaca; mengejek, menasehati, menyindir, menggurui, menceritakan);
- 4) Suasana (keadaan jiwa pembaca setelah membaca);
- 5) Suasana lahir (ramai, sepi, gaduh, hening, gersang, subur). Suasana batin (sedih, gelisah, tegang, benci, bersemangat, acuh);
- 6) Amanat (pesan yang ingin disampaikan);

- 7) Titik kisah (posisi pengarang); dan
- 8) Latar/setting (tempat dan waktu).

Berdasarkan pernyataan tersebut, unsur pembangun puisi terbagi menjadi menjadi dua unsur untuk menciptakan puisi yang utuh yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, gaya bahasa, dan versifikasi sedangkan unsur batin puisi terdiri dari tema, nilai rasa, nada, suasana, suasana lahir, amanat titik kisah dan latar/setting.

Senada dengan pendapat Waluyo mengenai unsur-unsur pembangun puisi, Kosasih (2012, hlm. 97) mengungkapkan secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam. Adapun dengan hal-hal yang diungkapkan kosasih mengenai unsur fisik dan batin yang terdapat di dalam puisi sebagai berikut:

a. Unsur fisik

1) Diksi

Kataikata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

2) Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

3) Kata kongkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

4) Bahasa figuratif (majas)

Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas merupakan bahasa kiasan yang disampaikan oleh penyair.

5) Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat.

6) Tatap wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

b. Unsur batin

1) Tema

Merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

- 2) Perasaan
Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang Khalik.
- 3) Nada dan suasana
Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.
- 4) Amanat
Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa, unsur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tatap wajah, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat.

Selain itu, Wardoyo (2013, hlm. 23) mengungkapkan unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

- a. Unsur Fisik
 - 1) Diksi
Diksi merupakan esensi dari penulisa puisi. Artinya, diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi.
 - 2) Bahasa Figuratif
Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk mendapatkan kepuhitan.
 - 3) Kata kongkret
Kata kongkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk merujuk kepada arti yang menyeluruh. Kata konkret merupakan pilihan kata yang mewakili sebuah makna wujud, makna fisik dan makna yang sesuai dengan konteks puisinya.
 - 4) Citraan
Citraan adalah gambaran agan atau sarana kepuhitan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia.
 - 5) Versifikasi
Versifikasi berkaitan dengan bunyi-bunyi yang diciptakan dari dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Verifikasi memunculkan bunyi yang dapat memunculkan kesan.
 - 6) Wujud visual
Wujud visual adalah bentuk tampilan puisi yang diantara banyak pilihan ekspresi seni untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan dan sekitarnya yang ditulis oleh penyair.
- b. Unsur batin
 - 1) Tema
Tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair.

- 2) Nada
Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada dan suasana puisi saling berhubungan.
- 3) Suasana
Suasana kondisi psikolog yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta karena adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca.
- 4) Amanat
Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Berdasarkan pernyataan Wardoyo, unsur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa figuratif, kata konkret, citraan, versifikasi dan wujud visual, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, nada, suasana dan amanat.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan pakar di atas mempunyai persamaan pendapat tentang struktur puisi. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada unsur fisik yakni, tema, diksi, gaya bahasa, imaji dan perwajahan untuk dilakukan dalam penelitian. Maka dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas, struktur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dalam penelitian ini, penulis mengarah pada struktur fisik dan unsur batin yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.17, yakni: tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan.

3. Metode *Hypnoteaching*

a. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Metode pembelajaran sangatlah beragam karena bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. metode pembelajaran banyak digunakan salah satunya yaitu metode *hypnoteaching*.

Rima Wati dan Kusuma (2016, hlm. 22) mengatakan, “Metode *hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara menghinopsis para siswa melalui sugesti-sugesti.” Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa, metode *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang memberikan sugesti terhadap peserta didik.

Di sisi lain, Yustisia (2012, hlm. 75) mengatakan, “Metode *hypnoteaching* juga dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik.” Berdasarkan pernyataan tersebut,

metode *hypnoteaching* adalah pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan memakai bahasa-bahasa bawah sadar dengan pemberian kata-kata positif sehingga peserta didik tumbuh ketertarikan tersendiri.

Senada dengan Yustisia, Noer (2010, hlm. 118) mengatakan, “*Hypnoteaching* sebagai proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti kepada para siswa.” Berdasarkan pernyataan tersebut, *hypnoteaching* adalah pembelajaran yang memberikan sugesti dalam konteks pembelajaran agar peserta didik fokus kepada materi yang diarahkan oleh pendidik.

Di samping itu, Hajar (2011, hlm. 75) mengatakan, “*Hypnoteaching* adalah penyajian materi menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang menimbulkan sugesti siswa untuk berkonsentrasi secara penuh pada ilmu yang disampaikan oleh guru.” Berdasarkan pernyataan tersebut, *hypnoteaching* berfokus pada bahasa-bahasa bawah sadar yang dapat memunculkan sugesti untuk berkonsentrasi pada satu arah serta dapat ilmu yang disampaikan oleh guru terarah kepada peserta didik yang diberikan kata-kata yang positif.

Dari beberapa pakar di atas mempunyai persamaan pendapat tentang pengertian metode *hypnoteaching*. Maka dapat disimpulkan dari pernyataan pakar di atas bahwa, metode *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang memusatkan alam bawah sadar dengan memberikan sugesti-sugesti kepada peserta didik untuk mengarahkan materi yang diberikan oleh pendidik dengan menggunakan kata-kata positif yang diberikan kepada peserta didik.

b. Langkah-langkah *Hypnoteaching*

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran, tentu adanya langkah-langkah dalam menggunakannya. Langkah-langkah tersebut disusun agar metode pembelajaran tersebut terstruktur.

Hajar (2011, hlm. 100), mengemukakan langkah-langkah untuk menguasai metode *hypnoteaching* sebagai berikut:

- 1) Niat dan motivasi dalam diri
Kesuksesan seorang tergantung pada niat dalam dirinya untuk bekerja keras dalam mencapai kesuksesan tersebut.
- 2) *Pacing*
Pacing berarti menyampaikan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa.

- 3) *Leading*
Leading memiliki pengertian seorang pemimpin atau mengarahkan sesuatu.
- 4) Gunakan kata positif
 Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.
- 5) Berikan pujian
 Salah satu hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah adanya peningkatan harga diri seseorang.
- 6) *Modeling*
Modeling adalah proses pemberi teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten dan salah satu kunci keberhasilan dalam *hypnoteaching*.

Berdasarkan pernyataan Hajar, langkah-langkah *hypnoteaching* yaitu peserta diajak bekerja sama dalam proses pembelajaran dan pendidik pun harus mempunyai karakter untuk memunculkan motivasi peserta didik. Motivasi tersebut akan tercapai kepada peserta didik dan pendidik jika keduanya saling bekerja sama. Pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* memusatkan keantusiasan antara pendidik dan peserta didik.

Rima Wati dan Kusuma (2016, hlm. 62), mengatakan secara garis besar langkah-langkah *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) *Pacing* dalam *hypnoteaching*
Pacing artinya guru menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, dan gelombang otak dengan para siswa. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki banyak kesamaan. Dengan kesamaan tersebut dengan mudah mendapatkan antusias antara peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran.
- 2) *Leading* dalam *hypnoteaching*
Leading dapat diartikan memimpin atau mengarahkan suatu kegiatan. *Leading* dapat dilakukan setelah *pacing* diterapkan sebab, kedua hal tersebut berurutan satu sama lainnya.
- 3) Kata-kata positif dalam *hypnoteaching*
 Setelah menerapkan *pacing* dan *leading*, langkah selanjutnya adalah menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa atau kalimat positif.
- 4) Pujian dalam *hypnoteaching*
 Memberikan pujian merupakan salah satu hal yang penting. Dalam proses pembelajaran memang tidak hanya pujian saja yang diterapkan, namun juga hukuman. Pujian diberikan untuk meningkatkan harga diri para siswa atas prestasinya.
- 5) *Modeling* dalam *hypnoteaching*
 Dalam penerapan teknik *modeling*, guru memberikan teladan atau contoh melalui ucapan dan tindakan. *Modeling* merupakan kunci penting dalam keberhasilan *hypnoteaching*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, langkah-langkah *hypnoteaching* yaitu pendidik harus mempunyai karakter yang memunculkan motivasi siswa agar siswa mempunyai rasa semangat dalam belajar.

Sementara itu, Noer (Yustisia, 2012, hlm. 85) mengatakan langkah-langkah *hypnoteaching* sebagai berikut.

1) Niat dan motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung dengan pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi bidang yang tengah ditekuni.

2) *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, pada prinsipnya manusia cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan.

3) *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing* dilakukan. Peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung.

4) Menggunakan kata-kata positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Guru sebaiknya menggunakan kata-kata positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Misalnya, ketika peserta didik di kelas ramai dan gaduh, guru tidak boleh mengatakan “jangan ramai”, tetapi diganti dengan mengatakan “mohon tenang”.

5) Berikan Pujian

Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu konsep diri seseorang. sementara *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan sesuatu tindakan yang kurang sesuai.

6) *Modeling*

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching*. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya di mata peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, langkah-langkah *hypnoteaching* sama halnya dengan pemberian motivasi baik dalam fisik maupun batin, karena karakter

peserta didik sangat berpengaruh dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Di samping itu, Hajar (2011, hlm. 119), mengategorikan langkah-langkah metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Semua siswa dipersilakan duduk dengan rileks;
2. Kosongkan pikiran untuk sesaat;
3. Tarik napas panjang melalui hidung, lalu hembuskan lewat mulut;
4. Lakukan terus secara berulang dengan pernapasan yang teratur;
5. Berikan sugesti pada setiap tarikan napas supaya badan terasa rileks;
6. Lakukan terus-menerus dan berulang, kata-kata sugesti yang akan membuat *suyet* nyaman dan tertidur;
7. Perhatikan kepala dari semua *suyet*. Bagi yang sudah tertidur, akan tampak tertunduk atau leher tidak mampu menahan beratnya kepala;
8. Berikan sugesti positif, seperti fokus pada pikiran, peka terhadap pendengaran, *fresh* otak dan pikiran, serta kenyamanan pada seluruh badan; dan
9. Jika dirasa sudah cukup, bangunkan *suyet* secara bertahap dengan melakukan hitungan 1-10 maka, pada hitungan ke-10 semua *suyet* akan tersadar dalam kondisi segar bugar.

Berdasarkan pernyataan tersebut tentang langkah-langkah metode *hypnoteaching* dalam proses belajar dapat dilihat dari kegiatan inti sewaktu proses pembelajaran berlangsung dengan mengaitkan metode tersebut dalam pemberian arahan dan pemberian sugesti dalam konteks pembelajaran.

Dari beberapa pakar di atas mempunyai persamaan pendapat tentang langkah-langkah metode *hypnoteaching*. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada langkah-langkah metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Maka dapat disimpulkan dari pernyataan pakar di atas bahwa, metode *hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang memusatkan alam bawah sadar dengan memberikan sugesti-sugesti kepada peserta didik. Pada penelitian ini, penulis mengarah pada langkah-langkah metode *hypnoteaching* menurut Hajar sebagai berikut:

1. Semua siswa dipersilakan duduk dengan rileks;
2. Kosongkan pikiran untuk sesaat;
3. Tarik napas panjang melalui hidung, lalu hembuskan lewat mulut;
4. Lakukan terus secara berulang dengan pernapasan yang teratur;
5. Berikan sugesti pada setiap tarikan napas supaya badan terasa rileks;

6. Lakukan terus-menerus dan berulang, kata-kata sugesti yang akan membuat *suyet* nyenyak dan tertidur;
7. Perhatikan kepala dari semua *suyet*. Bagi yang sudah tertidur, akan tampak tertunduk atau leher tidak mampu menahan beratnya kepala;
8. Berikan sugesti positif, seperti fokus pada pikiran, peka terhadap pendengaran, *fresh* otak dan pikiran, serta kenyamanan pada seluruh badan; dan
9. Jika dirasa sudah cukup, bangunkan *suyet* secara bertahap dengan melakukan hitungan 1-10 maka, pada hitungan ke-10 semua *suyet* akan tersadar dalam kondisi segar bugar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Di dalam metode pembelajaran, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dilihat dari antusias dan hasil akhir metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Rima Wati dan Kusuma (2016, hlm. 29) menyebutkan bahwa metode *hypnoteaching* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan metode *hypnoteaching*:

- 1) Kegiatan belajar mengajar menjadi aktif dan interaktif;
- 2) Kemampuan imajinasi para siswa akan berkembang;
- 3) Kegiatan belajar mengajar lebih dinamis;
- 4) Meningkatkan motivasi para siswa dalam belajar;
- 5) Meningkatkan prestasi para siswa dalam belajar;
- 6) Pemantauan terhadap siswa lebih intensif; dan
- 7) Pemahaman para siswa mengenai materi menjadi lebih baik, karena siswa tidak menghafal.

Setelah mengetahui kelebihan dari metode *hypnoteaching*, maka dibawah ini akan penulis uraikan kekurangan dari metode *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) Keraguan guru dalam penerapan *hypnoteaching*;
- 2) Dalam membangun simpati, empati dan saling pengertian dalam siswa membutuhkan cukup lama; dan
- 3) Membagi perhatian bagi setiap siswa.

Dari pernyataan di atas, kelebihan dan kekurangan metode *hypnoteaching* dilihat dari kegiatan belajar dan waktu yang disajikan dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dan kelemahan metode *hypnoteaching* tersebut memprioritaskan kondisi berjalannya pembelajaran. Kondisi tersebut sangat berpengaruh untuk pendidik dan peserta didik, serta di dalam metode *hypnoteaching* diperlukan keantusiasan antara keduanya.

Sementara itu, Yustisia (2012, hlm. 81) mengungkapkan kekurangan dan kelebihan metode *hypnoteaching* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki;
- 2) Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik;
- 3) Proses pembelajaran akan lebih dinamis;
- 4) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik;
- 5) Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar;
- 6) Pembelajaran bersifat aktif;
- 7) Pemantauan terhadap siswa lebih intensif;
- 8) Siswa lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif;
- 9) Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati; dan
- 10) Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Setelah mengetahui kelebihan dari metode *hypnoteaching*, maka di bawah ini akan penulis uraikan kekurangan dari metode *hypnoteaching* sebagai berikut:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan metode *hypnoteaching*;
- 2) Banyaknya siswa yang ada dalam sebuah kelas menyebabkan kurangnya waktu dari pendidik untuk memberi perhatian satu persatu kepada mereka;
- 3) Meskipun *hypnoteaching* mempunyai manfaat besar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang instan. Sehingga, pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal; dan
- 4) Metode *hypnoteaching* masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kelebihan dan kelemahan dilihat dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar mengajar seperti sarana dan prasarana, alokasi waktu, serta karakter guru dalam pemberian metode pembelajaran tersebut.

Dari pernyataan dari beberapa pakar di atas adanya persamaan pendapat tentang kelebihan dan kekurangan di dalam pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching*. Maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan dan kelebihan metode *hypnoteaching* dilihat dari keantusiasan peserta didik dan hasil belajar serta alokasi waktu yang memungkinkan. Jika adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran pun akan nyaman, menyenangkan dan inovatif.

Metode *hypnoteaching* digunakan oleh penulis dalam kelas eksperimen. Adapun untuk kelas kontrol penulis menggunakan metode *Concept Sentence*.

Tujuan dalam metode *concept sentence* ini, agar peserta didik memahami materi dengan dasar kata kunci dari materi yang diberikan pendidik, lalu peserta didik mengembangkan kata kunci tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan hasil ilmu cara berpikir untuk mengasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mempermudah melihat hasil dari metode yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu. Penulis melakukan penelusuran terhadap peneliti-peneliti terdahulu.

Hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa data antara persamaan dan perbedaan hasil belajar. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang berbeda, sehingga peneliti dapat memerkaya teori yang digunakan untuk peneliti lakukan khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

Penelitian Mochamad Ramdhan berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Bagan Pohon pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 12 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013.” Hasil penelitian tersebut berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik.

Penelitian Mega Sartika Saragih berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model *Jigsaw* pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018.” Hasil penelitian tersebut berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran terhadap.

Penelitian Yovie Mellia Andriana berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Kartu Mimpi Bergambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang Tahun ajaran 2010/2011.” Hasil penelitian tersebut berhasil membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik.

Jika dibandingkan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang akan dilakukan dengan metode atau model yang berbeda. Peneliti sekarang menggunakan metode *hypnoteaching*. Berdasarkan hasil peneliti terdahulu

tersebut, peneliti mencoba dengan judul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Hypnoteaching* Pada Siswa kelas X SMK ICB Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.” Tujuannya untuk melihat perbedaan pada hasil peneliti terdahulu dan sekarang agar mempermudah hasil penelitian yang akan dilakukan, serta untuk melihat perbedaan pada hasil pembelajaran sebelumnya khususnya dalam konteks pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Mochamad Ramdhan Sholeh	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Bagan Pohon pada Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2012/2013.	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, data hasil penilaian pembelajaran, analisis data hasil pembelajaran (prates dan pascates), analisis hasil penelitian.	Metode yang digunakan dengan media yang digunakan.	Pada materi pembelajaran yang sama-sama diteliti yaitu menulis puisi.
2.	Mega Mestika Saragih	Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model <i>jigsaw</i>	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, data hasil penilaian pembelajaran, analisis data hasil	a. Penulis terdahulu memfokuskan pada salah satu unsur puisi yakni gaya bahasa hiperbola,	Penulis terdahulu memfokuskan pada salah satu unsur puisi yakni gaya bahasa hiperbola, sedangkan

		pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018.	pembelajaran (prates dan pascates), analisis hasil penelitian.	sedangkan penulis penulis memfokuskan pada semua unsur-unsur puisi. b. Metode yang digunakan dengan media yang digunakan	penulis penulis memfokuskan pada semua unsur-unsur puisi.
3.	Yovie Mellia Andriana	Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Kartu Mimpri Bergambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Magelang Tahun ajaran 2010/2011.	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, data hasil penilaian pembelajaran, analisis data hasil pembelajaran (prates dan pascates), analisis hasil penelitian.	Metode yang digunakan dan media yang digunakan.	Pada materi pembelajaran yang sama-sama diteliti yaitu menulis puisi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas, ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran menulis puisi. Penulis menyimpulkan dari judul di atas bahwa pembelajaran atau penelitian terdahulu tersebut berhasil dilakukan

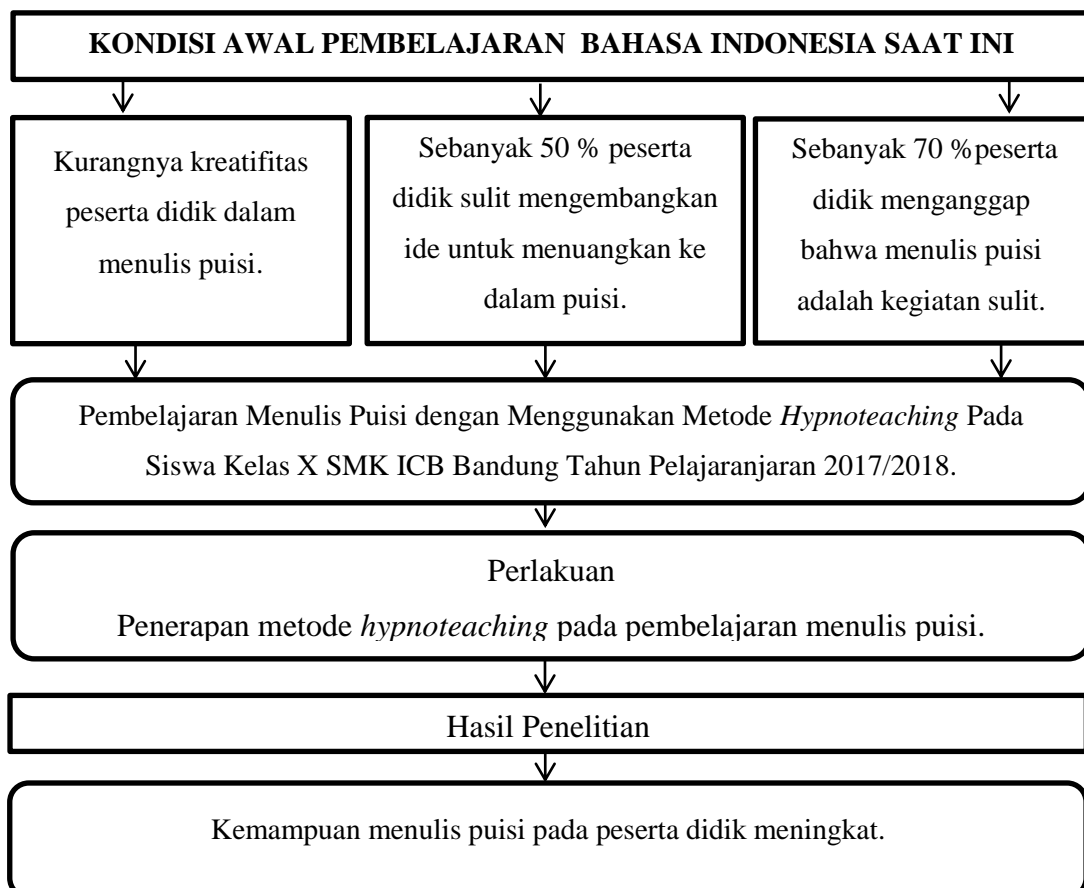
khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran tersebut membutuhkan metode yang tepat serta inovatif untuk dalam proses pembelajaran agar peserta didik termotivasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas belajar.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar tentang penelitian. Di dalam kerangka pemikiran terdapat gambaran untuk mengetahui arah dari penulis yang akan dilaksanakan serta menjadikan gambaran hasil akhir dari penelitian. Definisi teori adalah satu perangkat saling berhubungan antar konsep, konstruk, definisi atau pernyataan yang menyajikan gambaran secara sistematis dengan menghususkan hubungan antara variabel yang bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah direncanakan dan dibuat oleh peneliti sebagai berikut.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Dalam permasalahan pembelajaran khususnya dalam menulis puisi, siswa menganggap bahwa untuk menulis puisi sangat sulit untuk menemukan ide atau mengekspresikan imajinasi yang dirasakan. Berdasarkan gambar diagram tersebut penulis beranggapan, bahwa dalam kegiatan menulis puisi diperlukan sebuah pengetahuan dan keterampilan tentang struktur puisi, dan untuk mengatasi kendala pada saat menulis puisi, diperlukan metode yang tepat agar hasil menulis puisi dapat dipahami oleh pembaca.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti ialah metode *hypnoteaching*. Metode pembelajaran *hypnoteaching* ialah metode pembelajaran dalam rangka memberi sugesti-sugesti tentang apa yang dirasakan sesuai dengan apa yang yang diperintahkan. Metode tersebut mengarahkan sugesti dengan arahan yang positif oleh pendidik kepada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian dalam pembelajaran tersebut dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru yang ditunjukkan dengan hasil pembelajaran yang memuaskan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Berdasarkan pernyataan tersebut artinya, dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya.

Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pacasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi

Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, PPL 1 (*Micro Teaching*).

- b. Peserta didik kelas X SMK ICB Bandung mampu menulis puisi, karena pembelajaran menulis puisi terdapat dalam kurikulum 2013 kelas X.
- c. Metode *hypnoteaching* mampu mengembangkan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi serta dapat menumbuhkan kekreatifan peserta didik dalam menuangkan ide dan gagasan dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi dalam penelitian ini penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dianggap efektif dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMK ICB Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Arikunto (2010, hlm. 110) mengatakan, “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, sedangkan Sugiyono (2016, hlm. 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah-masalah penelitian.” Dapat disimpulkan dari dua pakar tersebut bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara hasil suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X SMK ICB Bandung.
- b. Peserta didik kelas X SMK ICB Bandung mampu menulis puisi dengan tepat sesuai dengan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, struktur, imaji, dan perwajahan).

- c. Metode *hypnoteaching* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X SMK ICB Bandung.
- d. Adanya perbedaan hasil belajar dengan yang menggunakan metode *hypnoteaching* dibandingkan dengan metode *concept sentence*.
- e. Metode *hypnoteaching* lebih efektif digunakan dibandingkan dengan yang menggunakan metode *concept sentence*.

Hipotesis di atas merupakan hasil jawaban sementara atas rumusan-rumusan masalah. Berdasarkan hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa, hipotesis tersebut sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.